

ILMU SOSIAL PROFETIK: ETIKA PENGEMBANGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Kuntowijoyo

Abstract

For Muslim, the 19th century is very important. It was seen as the era of the deep influence of Western ideas on Muslim society and also believed to have created the so-called modern society, in which positivistic approach in the social sciences become very dominant. This has, as many people say, more or less brought the promotion of, usually called, value-free approach in social sciences and, consequently, religious outlook is considered distinct and must be detached from scientific consideration.

In the late 20th century, however, criticism towards modern social sciences has often been raised which, in turn, encourages the emergence of the so-named post-modernism. This, in fact, promotes, among other things, the idea that value can not be separated from scientific activities. It is certainly in this context that this following article can properly be understood, in the sense that, according to the writer, values (e.g Islamic values) should become an integral part of the scholars' activities. For this purpose, this article introduces what it calls *Ilmu Sosial Profetik* (a Social Prophetic Science), a science consisting of the following three important elements. *Amar ma'ruf* (emancipation), *nahi munkar* (liberation), and *tu'minūna billah* (transcendence). These all are based on the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, the ideal type for Muslims, or even for all human beings. In his effort, the writer tries to combine certain religious terms common to the traditional Muslims with those known in the scientific approach.

In the end, this paper convincingly states that *Ilmu Sosial Profetik* will surely be able to create an ideal ummah who are able to think scientifically without losing their religious belief.

ملخص

كان القرن التاسع عشر عند المسلمين عظيم الشأن لكونه قرنا تأثرت فيه المجتمعات الإسلامية بالأفكار الغربية تأثرا عميقا حتى اعتقد بأنه قد أقام مجتمعا حديثا

تكون الطريقة الايجابية في العلوم الاجتماعية فيه طريقة مسيطرة. وقال بعض العلماء إن هذا الحال قد رقى ما يعرف بطريقة عديمة القدر في العلوم الاجتماعية ونتيجة لهذا تعتبر النظرة الدينية متميزة يلزم فصلها من النظرة العلمية.

مهما كان كذلك، هناك نقد للعلوم الاجتماعية الحديثة في أواخر القرن العشرين ويعزّز ظهور مذهب جديد وهو مذهب بعد العصرانية Post Modernisme. بالحقيقة لقد شجّع ظهور هذا المذهب أشياء كثيرة منها الفكرة بأن القيمة لا يمكن فصلها من النشاطات العلمية. وفي هذه المقالة يعتقد الكاتب بأن القيم مثل القيم الاسلامية لابد أن تكون جزءاً متمماً لنشاطات العلماء. تشجيعاً لرأيه، مهّد الكاتب ما يقال بعلم الاجتماع النبوي يعنى علم يتكون من ثلاثة أمور هامة هي الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ثم الايمان بالله. هذه الأمور مأخوذة من تعاليم الرسول محمد صلى الله عليه وسلم كالرجل المثالي للمسلمين بل للناس كلهم. ويسعى فيها الكاتب جمع الاصطلاحات الدينية المعروفة عند المسلمين التقليديين بالاصطلاحات المعروفة في العلوم الحديثة. ختاماً لها يقول الكاتب إن علم الاجتماع النبوي قادر على بناء الأمة المثالية القادرة على التفكير العلمى مع محافظة الايمان بالله.

كنتم خير امة اخرجت الناس تأمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله
(آل عمران : ١١٠)

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,
menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,
dan beriman kepada Allah (Ali 'Imran, 3: 110).

Ada empat hal yang tersirat dalam ayat itu, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik. *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat *mengerjakan* tiga hal sebagaimana disebut dalam ayat itu. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the chosen people*. Ini tentu saja berbeda dengan konsep *the chosen people* dari Yudaisme, sebuah mandat kosong

yang menyebabkan rasialisme. Sama-sama konsep tentang *the chosen people*, Yudaisme menyebabkan rasialisme, konsep umat terbaik dalam Islam justru berupa sebuah tantangan untuk *bekerja* lebih keras, ke arah aktivisme sejarah. *Kedua*, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat li an-nās*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Wadat (tidak kawin), uzlah (mengasingkan diri), dan kerahiban tidak dibenarkan. Demikian pula gerakan mistik yang *berlebihan* (*ngungkurake kadonyan*) bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama *amal*. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai ilahiyah (*ma'ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etika Islam dari etika materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa *superstructure* (kesadaran) ditentukan oleh *structure* (basis sosial, kondisi materiil) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu tetapi Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme bertentangan dengan kesadaran ilahiyah. *Keempat*, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, super-ahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, ke-lompok masyarakat). Ilmu, sebagai pelebagaan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan, diharuskan melaksanakan ayat ini, yaitu amar ma'ruf (menyuruh kebaikan), nahi munkar (mencegah kejelekan), dan *tu'minūna billāh* (beriman kepada Allah). Ketiganya adalah unsur yang tak pisahkan dari Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik harus merupakan gerakan yang sadar, yang buahnya akan dipetik dalam waktu lama. Di bawah dominasi ilmu-ilmu sosial empiris-analitis Ilmu Sosial Profetik memang tidak akan populer. Mungkin melalui semacam "gerilya intelektual", mirip dengan gerakan intelektual *underground* dari sosiologi akademis di Uni Sovyet waktu negeri itu masih di bawah dominasi Marx-isme ortodoks. Kalau gerakan intelektual bawah-tanah di Uni Sovyet hambatannya fisik, maka gerakan Ilmu Sosial Profetik hambatannya akan lebih bersifat mental, rasa rendah diri intelektual.

Menuju Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Akademis. Dominasi pemikiran mengenai sistem di Amerika sangat terasa antara PD I dan PD II. Setelah dalam PD I negeri itu keluar sebagai pemenang, Amerika menjadi sangat optimis akan

sistemnya, maka timbullah fungsionalisme dalam sosiologi. Optimisme akan "sistem Amerika" itu bertambah setelah Amerika juga menjadi pemenang PD II. Fungsionalisme dianggap sebagai satu-satunya ilmu sosial yang akademis, objektif, dan empiris. Di Indonesia sendiri Fungsionalisme sangat populer pada pasca-1965, terutama setelah Orde Baru dikukuhkan, nama Talcott Parsons begitu dikenal di kalangan akademisi Indonesia dan --sadar atau tidak-- kita banyak mempraktikkan teori fungsionalisme dalam politik. Fungsionalisme sangat menekankan sistem, ekuilibrium, adaptasi, *maintenance*, dan *latency*, sehingga ia nampak konservatif. Kecenderungan sistem itu adalah ideologi kaum borjuis. Fungsionalisme berjasa besar dalam mengantarkan Amerika menuju *Welfare State*. Namun, tidak urung muncul juga kritik terhadap Fungsionalisme. Kritik itu di antaranya datang dari gerakan intelektual *The New Left* pada akhir 1960-an yang merupakan kritik terhadap konservatisme kaum fungsionalis, karena tidak menekankan perubahan dan transformasi. *The New Left* itu banyak dipengaruhi oleh *Critical Theory* dari Mazhab Frankfurt, suatu varian dari Marxisme Eropa. Sosiologi akademis juga bersifat elitis, terjerat pada profesionalisme organisasi, terikat pada lembaga-lembaga yang mapan, dan hanya menjalankan tugas yang sudah rutin. Sebagai jalan keluar, Alvin W. Gouldner mengemukakan perlunya *Reflexive Sociology* (Gouldner, 1970).

Kritik. Keinginan akan ilmu-ilmu sosial yang lebih tanggap terhadap kebutuhan objek penelitian rupanya sudah menjadi gejala umum. Fungsionalisme terlalu murni dan abstrak, sehingga analisis-analisis sosialnya mempunyai kaitan yang sangat rendah dengan masyarakat. Sosiologi akademis ternyata tidak *value-free* sebagaimana diklaim oleh kaum Fungsionalis, tetapi tetap berpihak. Memilih teori, pengumpulan data, klasifikasi data, dan interpretasi atas fakta, semuanya ternyata merupakan ketidakbebasan. Laporan-laporan sosiologi di Amerika berpihak pada yang kuat. Misalnya berpihak kepada mayoritas orang kulit putih, tidak kepada kulit hitam. Netralitas ilmu sosial empiris-analitis patut diragukan. Ilmu sosial empiris-analitis selalu memproduksi ilmu-ilmu yang *nomologis*, menerangkan saja tanpa mengandung nilai moral mengenai tujuan.

Michael Root dalam *Philosophy of Social Science* (1993) membedakan dua jenis ilmu sosial, yaitu *liberal* dan *perfeksionis*. Di-sebut liberal, karena tidak berusaha mempromosikan satu cita-cita sosial, nilai kebajikan tertentu. Asal-usul dari gagasan liberal dalam ilmu sosial ialah liberalisme dalam politik. Sebagai doktrin politik liberalisme dapat ber-

jalan dengan baik, tetapi liberalisme tidak pernah berlaku sebagai diharapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Mungkin dalam tingkat individual, penelitiannya, ada usaha ke arah netralisme, tetapi itu tidak pernah terjadi pada tingkat institusional. Ilmu sosial perfeksionis, sebaliknya, berusaha menjadi wahana dari cita-cita mengenai kebajikan, jadi ilmu yang partisan. Kalau ilmu sosial liberal berusaha netral terhadap objek penelitiannya dengan menjadikannya sebagai objek semata-mata, maka ilmu sosial perfeksionis justru menghargai pandangan-pandangan objek penelitian, menjadikannya sebagai subjek. Ilmu sosial perfeksionis bersifat partisan, tidak *value-neutral*.

Data yang baik dalam pandangan cita-cita liberal ialah yang bebas dari muatan nilai, moral, dan kebajikan objek penelitiannya. Akan tetapi, hal ini tidak pernah terjadi walaupun penelitiannya telah berusaha keras. Reliabilitas (kebisaan dipercaya) dan validitas (keberlakuan) data yang terkumpul adalah yang sesuai dengan pandangan peneliti. Interview, misalnya, disusun menurut pandangan peneliti, menurut kerangka teoretis peneliti.

Contoh dari perfeksionisme dalam ilmu sosial ialah Marxisme dan Feminisme. Marxisme mencita-citakan masyarakat tanpa kelas, dan Feminisme masyarakat tanpa eksploitasi seksual. Keduanya mempunyai persamaan, yaitu anti-eksploitasi dan anti dominasi. Marxisme anti borjuasi, Feminisme anti laki-laki. Marxisme berjuang untuk kaum buruh, Feminisme berjuang untuk kaum perempuan. Contoh ini dapat ditambah dengan Freudianisme yang mencita-citakan dunia tanpa tekanan jiwa, termasuk tekanan yang berupa agama, yang disebutnya sebagai ilusi. Ini hampir sama dengan Marxisme yang menyebut kesadaran agama sebagai *false consciousness*. Marxisme, Freudianisme, dan Feminisme sekarang mempunyai tempat yang terhormat dalam ilmu sosial, meskipun ketiganya termasuk perfeksionis.

Root (1993) mengusulkan untuk mengganti cita-cita liberal dengan perfeksionisme, yang *communitarian*, ilmu sosial yang memperhatikan nilai-nilai pada sebuah objek penelitian, komunitas. Sementara itu Marxisme, Freudianisme, dan Feminisme jelas cita-cita akhirnya--jadi juga perfeksionis--namun ketiganya mengandung teori-teori yang deterministik. Marxisme mengandung determinisme ekono-mis, Freudianisme determinisme biologis, dan Feminisme determinisme seksual. Masyarakat demokratis yang sebenar-benarnya ialah yang menyerahkan segala urusan pada komunitas yang bersangkutan. Untuk keperluan itu Root mengusulkan yang paling cocok bagi ilmu yang *communitarian* ialah ilmu-ilmu

sosial jenis *Participatory Research*, bukan ilmu-ilmu sosial empiris-analitis dan juga bukan ilmu-ilmu sosial terapan. Dengan demikian kaitan antara yang mensuplai data dengan penggunaan penemuan tinggi.

Ilmu Sosial Profetik. Kritik-kritik terhadap ilmu sosial akademis (*value-free*, empiris-analitis, liberal) semuanya merujuk kepada ilmu yang memperhatikan nilai (perfeksionis, berpihak). Diusulkannya ilmu-ilmu yang *communitarian* ialah supaya demokrasi benar-benar terwujud. Maka sebuah ilmu yang mengandung *nilai-nilai Islam* dan berpihak kepada *umat* adalah sah sebagai ilmu.

Prospek Ilmu Sosial Profetik di masa datang rupanya didukung oleh maraknya peradaban *post-modernism*. Seperti diketahui dunia moderen dimulai dengan Renaissance, suatu peradaban baru yang mencoba keluar dari Abad Pertengahan. Ciri dari modernitas ialah antroposentrisme, semangat yang menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri, sebagai lawan dari teosentrisme Abad Pertengahan, waktu orang mengunggulkan wahyu sebagai satu-satunya kebenaran. Maka modernisme juga berarti *differentiation* (pemisahan). Pemisahan yang jelas ialah antara agama dengan ekonomi, agama dengan politik, dan agama dengan ilmu. Postmodernisme menolak pemisahan semacam itu, karena salah satu ciri post-modernisme ialah *de-differentiation* (Lash, 1990: 11-15; ia tidak menyebut secara khusus pemisahan/penggabungan agama dan dunia). Kalau karakterisasi post-modernisme ini benar, maka sebuah ilmu yang tidak memisahkan antara agama dan ilmu tentu akan mendapat tempat terhormat di masa datang. Desekularisasi akan memperoleh momentum untuk kembali ke peradaban.

Ilmu Sosial Profetik juga mempunyai peluang sebagai paradigma baru. Marxisme menawarkan paradigma baru dengan kaidahnya mengenai *structure* (basis material) dan *superstructure* (kesadaran), dengan menyatakan bahwa struktur menentukan superstruktur. Kedudukan ekonomi itu menentukan kesadaran. Feminisme yang banyak dipengaruhi oleh Marxisme mengatakan bahwa seks itu menentukan kesadaran. Ilmu Sosial Profetik membalikkan rumusan itu dengan meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis sosial (*structure*), Marxisme dijungkirbalikkan. Ini akan begitu banyak pengaruhnya pada ilmu sosial dan humaniora. Dengan cara ini Ilmu Sosial Profetik berkesempatan menjadi bagian dari sejarah pemikiran (Barat). Pemikiran dalam filsafat, ilmu sosial, dan humaniora adalah perdebatan antara pandangan idealisme dan materialisme, antara Hegelianisme dan Marxisme, dan antara eksistensialisme dan sosiologisme. Emile Durkheim yang menghargai agama dan menjadikan *collec-*

tive sentiment sebagai dasar *social action* dapat menjadi langkah pertama menuju integrasi dengan sosiologi Barat.

Asal-usul dari pikiran tentang Ilmu Sosial Profetik itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Dalam buku *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Iqbal, 1966: 123) Iqbal mengungkapkan kembali kata-kata seorang sufi bahwa Nabi Muhammad telah sampai ke tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tetapi ia kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu tidak mampu menggoda Nabi untuk berhenti. Akan tetapi, ia menjadikannya sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman religius itu justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah, sebuah aktivisme sejarah. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunnah Nabi yang demikian itulah yang kita sebut sebagai *etika profetik*. Selanjutnya, dari Roger Garaudy, filsuf Perancis yang jadi Muslim, kita belajar tentang *filsafat profetik*. Filsafat Barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat Barat (filsafat kritis) itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Ia menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu itu dimungkinkan. Dikatakannya bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat sudah "membunuh" Tuhan dan manusia, karena itu dia menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam (Garaudy, 1982: 139-168) dengan mengakui wahyu.

Ilmu Sosial Profetik harus membedakan diri dari dakwah, bahasa dakwah berlaku umum, bahasa ilmu spesifik. Ketiga unsur (*amar ma'ruf, nahi munkar, tu'minūna billāh*) masing-masing akan kita pilih arti yang punya *social significance*. *Amar ma'ruf* dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdoa, berzikir, dan shalat, sampai yang semi-sosial seperti menghormati orangtua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, serta yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*. Kita akan memakai kata *emansipasi* (dari bahasa Latin *emancipatus*; *e* berarti "keluar", *mancipare* berarti "mengangkat") yang berarti "pengangkatan", "merdeka dari hambatan", atau "mengeluarkan dari ikatan menuju kemerdekaan" untuk menunjukkan bahwa kata itu hanya khusus dipakai untuk sesuatu yang mempunyai

signifikansi sosial. *Nahi munkar* dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja, dari mencegah teman mengkonsumsi ecstasy, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Untuk itu kita akan memakai kata *liberasi* (bahasa Latin *liberare* berarti "memerdekakan") artinya "pembebasan", semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Untuk *tu'minūna billāh* dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti khusus, kita akan menggunakan terminologi yang sangat umum, yaitu transendensi sebagai padanan. Kata *transendensi* (bahasa Latin *transcendere* berarti "naik ke atas"; bahasa Inggris *to transcend* ialah "menembus", "melewati", "melampaui"), artinya "perjalanan di atas atau di luar". Kata ini meliputi istilah sehari-hari (misalnya orang yang kelewatkuatnya seperti Superman, altruisme mengatasi individualisme), sastra transendental (sastra yang mencoba mencari realitas spiritual di balik gejala-gejala), filsafat transendental (misalnya Kantianisme yang percaya pada pengetahuan apriori di luar pengalaman), gejala supernatural (misalnya ESP [Extra Sensory Perception] dan TM [Transcendental Meditation]), dan istilah teologis (misalnya soal Ketuhanan, makhluk-makhluk gaib). Istilah teologislah yang kita maksudkan dengan transendensi.

Unsur-unsur Ilmu Sosial Profetik

Jadi pilar dari Ilmu Sosial Profetik itu ada tiga, yaitu *amar ma'ruf* (emansipasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minūna billāh* (transendensi). Liberalisme mementingkan yang pertama, Marxisme yang kedua, dan kebanyakan agama yang ketiga. Ilmu Sosial Profetik mencoba untuk menggabungkan ketiganya, yang satu tidak terpisah dari yang lain. Tema-tema penelitian dapat diambil dari ketiga pilar itu, baik tema yang makro maupun mikro.

Penelitian sosial berdasar Ilmu Sosial Profetik sekarang ini sepatutnya mempunyai prioritas tersendiri, yaitu memecahkan persoalan umat menghadapi masyarakat industri (masyarakat kota, masyarakat global, masyarakat pengetahuan, masyarakat abstrak). Penelitian dapat berupa penelitian teoretis-analitis (menghadapkan Al-Qur'an dengan realitas sosial; misalnya "Islam dan Industrialisasi", "Islam dan Kelas Sosial", dan "Islam dan Industrialisasi Budaya"), penelitian historis (menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dengan perspektif Islam, misalnya "Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia", "Sejarah Pergerakan Buruh", dan "Partai-partai Politik di Indonesia"), dan penelitian kasus yang partisipatoris (*participant observation, grounded research, action research*) dengan lokasi kota, desa,

jamaah, pabrik, dan sebagainya; dan tentang topik apa saja, asal diingat prioritasnya.

Emansipasi. Dalam tema umum emansipasi dapat dilakukan penelitian tentang berbagai gejala sosial dan pemecahannya, yaitu *dehumanisasi* (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), dan *loneliness* (privatisasi, individuasi). Ketiganya perlu penelitian teoretis, historis, dan kasus.

Dehumanisasi terjadi di antaranya karena dipakainya teknologi (baik berupa alat-alat fisik maupun metode) dalam masyarakat. Jacques Ellul (1964 [1954]) menulis sebuah buku *The Technological Society* untuk menjelaskan betapa jauh pengaruh teknologi itu dalam kehidupan. Penelitian di sebuah pabrik yang menggunakan mesin seperti pabrik tekstil, pabrik konveksi, dan pabrik rokok akan menjawab masalah objektivasi (manusia hanya jadi objek) dan otomatisme (manusia jadi otomaton, bergerak secara otomatis tanpa kesadaran). Bagaimana peranan serikat-serikat buruh, jamaah masjid, dan perkumpulan-perkumpulan lain (yasinan, arisan, gable, olah-raga, macapatan) dalam mengangkat kembali martabat manusia, memanusiaikan manusia? (Selama ini kita hanya kenal peranan politik serikat buruh). Masyarakat teknologis juga masyarakat ekonomis, karena itu ekonomi menentukan stratifikasi, sistem pengetahuan, dan lingkungan. Kedudukan ekonomi seseorang menjadi patokan ketika orang mencoba untuk menggolong-golongkan masyarakat. Sosiologi Barat akan keluar dengan kelas atas-menengah-bawah, Marxisme dengan borjuasi dan proletariat. Mengenai sistem pengetahuan, dalam masyarakat ekonomis pandangan orang tercurah pada dua hal, yaitu *work* dan *leisure*. Lingkungan masyarakat ekonomis juga berubah. Masyarakat tradisional agraris mempunyai lingkungan yang alamiah. Akan tetapi, lingkungan itu menjadi artifisial dengan industrialisasi karena ada kepentingan ekonomi, misalnya berdirinya pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan polusi. Dalam budaya, masyarakat teknologis juga menyebabkan transformasi. Banyak pejabat yang tidak menyadari terbentuknya *mass man*, tidak saja di kota-kota besar tapi juga kota-kota kecil. Kerusuhan yang dipersangkakan mengandung SARA bisa jadi karena adanya manusia massa itu. Selanjutnya, penelitian mengenai dampak teknologi ialah kemungkinan terjadi negara yang lebih efisien (positif, negatif) menjadi mungkin. Positif, bila kemajuan-kemajuan teknologi berarti demokrasi, HAM, dan birokrasi yang lancar. Negatif, bila teknologi menyebabkan otoritarianisme, neo-feodalisme, dan militerisme.

Agresivitas kolektif rupanya perlu diterangkan dengan teori tentang perilaku kolektif. Neil Smelser yang menulis *Collective Behavior* (1961) mengatakan bahwa ada kondisi struktural mengapa sebuah perilaku kolektif itu terjadi. Mungkin penyebab kerusuhan di Indonesia akhir-akhir ini ialah kekumuhan, satu hal yang masih harus dibuktikan lewat penelitian. "Kekumuhan" itu bisa bersifat individual bisa kolektif, bisa spiritual bisa materiil. Persoalan kita bersama bagaimana "kumuh" materiil itu tidak menjadikan kumuh spiritual. Ini adalah persoalan *emansipasi*. Selanjutnya dari berita-berita media massa tentang kriminalitas kita tahu peran lembaga "pemasyarakatan" dalam melakukan kontrol, pencegahan, dan hukuman terhadap perilaku kriminal ternyata tidak efektif terbukti dengan banyaknya residivis. Dalam beberapa hal lembaga itu malah berlaku sebagai "insentif", terutama pada waktu kemiskinan, pengangguran, dan penderitaan di luar lembaga lebih menyakitkan. Teori-teori sosiologi kriminalitas tentang konsensus atau konflik rupanya tidak berlaku pada waktu sekian persen penduduk masih berada di bawah garis kemiskinan. Perhatian kita kepada masalah kriminalitas dan kontrolnya sekarang harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran (*emansipasi*) supaya perilaku kriminal itu tidak terjadi.

Loneliness sudah disebut oleh David Riesman dalam *The Lonely Crowd* untuk menggambarkan masyarakat kota karena individuasi atau privatisasi. Nasib semacam itu tentu dialami oleh kelas menengah ke atas, orang-orang kota sungguhan. Penduduk kota meskipun bergerombol sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri. Untuk mereka gambaran Slater mengenai kota dalam *The Pursuit of Loneliness* (1971) mungkin cocok. Tentu saja ada perbedaannya. Kota-kota di Indonesia tidak *se-lonely* kota-kota besar Barat, terutama di mana terdapat kampung, kampung kumuh, dan orang-orang tersingkir seperti orang Betawi di Jakarta. Lembaga-lembaga baru yang berupa *voluntary association* sudah bermunculan di Indonesia sejak awal abad ke-20. Sekarang pengajian, pertemuan RT, dan jamaah masih punya fungsi melawan *loneliness* kota.

Manusia dalam zaman industri mudah sekali terjatuh, kehilangan kemanusiaan. Karenanya suatu usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia, *emansipasi* (Fromm [1968] menyebutnya *humanization*), sangat diperlukan. Dalam Surah *At-Tin*, 95: 5, 6 dikatakan bahwa orang dapat terjatuh ke tempat paling rendah. Kemudian ayat itu mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Kiranya ayat ini merujuk pada emansipasi, yaitu *iman* dan *amal shalih*. Tentu saja implikasi dari iman dan amal shalih itu sangat luas.

Liberasi. Teks Al-Qur'an bisa diturunkan jadi empat hal: amal, mitos, ideologi, dan ilmu. Islam sehari-hari adalah Islam amal yang harus selalu ada sepanjang zaman. Mitos sebagai sistem pengetahuan sudah ketinggalan zaman, meskipun masih ada orang yang hidup dalam dunia mitis. Kita sekarang tinggal memilih antara ideologi dan ilmu. Rupanya, mengenai ideologi dan ilmu ada pembagian zamannya. Kita menjadikan Islam sebagai ideologi ketika kita mendirikan partai-partai, sejak Sarekat Islam sampai Masyumi. Mengenai ideologi liberasi kita dapat belajar dari *Theology of Liberation*, ideologi yang terdapat pada kaum agamawan di Amerika Latin. Islam meninggalkan ideologi dan bergerak ke arah ilmu, tidak jauh berbeda dengan sejarah Marxisme yang mula-mula adalah ideologi kemudian pada pertengahan kedua 1970-an berkembanglah ilmu-ilmu Marxis di Eropa Barat, pada mulanya berdampingan dengan Ortodoksi Marxisme sebagai ideologi di Eropa Timur dan Uni Sovyet. Karenanya liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sekarang ini adalah liberasi dalam konteks ilmu, bukan liberasi ala ideologi (Mengenai perbedaan ideologi dengan ilmu lihat Kuntowijoyo, 1997: 20-23).

Sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi sistem pengetahuan ialah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistis, dari dominasi struktur, misalnya dari *kelas* dan seks. Pembebasan dari *kesadaran kelas* ini bertentangan dengan Marx-isme Timur dan Barat yang menekankan kesadaran kelas sebagai objek penelitian (Mengenai Marxisme Barat, lihat van Dijk, 1984: 307-337). Demikian pula pembebasan dari dominasi seks ini bertentangan dengan gerakan feminisme Barat yang serba anti-pria. Islam dalam hal ini mendukung sebuah moderasi, yaitu kemitra-sejajaran antara pria dan wanita, dengan perspektif *gender*. Justru karena itu studi tekstual maupun kontekstual mengenai hubungan seksual adalah perlu.

Kiranya penelitian tentang pembebasan dari belenggu sistem sosial amat penting, karena pada umumnya umat sedang keluar dari sistem sosial agraris ke sistem sosial industrial. Itulah *the great transformation* bagi umat. Transformasi itu sudah berjalan sejak awal abad ke-20, barangkali kita hanya mengalami ujungnya. Pertanyaan-pertanyaan kritis sekitar kelembagaan tradisional kita (pengelompokan sosial, pendidikan, kepemimpinan) mungkin mendapat tantangan dari lembaga-lembaga tradisional. Maka sebaiknya penelitian itu harus melibatkan sebanyak mungkin *orang dalam*, dan dengan metode yang tepat. Kita ingin mengingatkan kembali pentingnya ilmu sosial yang *communitarian*.

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi perlu mendapat perhatian, meskipun masalah ini kadang-kadang sangat sensitif karena disangkutkkan dengan pembangunan nasional, stabilitas, dan keamanan. Adalah kepentingan nasional kita untuk melihat beberapa kesenjangan dan ketidakadilan dengan kepala dingin. Kerusakan-kerusakan akhir-akhir ini, kebanyakan pasti disebabkan juga karena kesenjangan ekonomi. Ted Robert Gurr dalam *Why Men Rebel* (1971) menyebutkan bahwa penyebab utama dari pemberontakan ialah *relative deprivation*. Dalam hal kesenjangan ekonomi setidaknya ada dua ayat Al-Qur'an yang dengan jelas menyebutkannya, yaitu *Al-Hasyr*, 59: 7 yang berbunyi, "Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu", dan *Al-Zukhruf*, 43: 32 yang berbunyi, "Apakah mereka (yang berhak) membagi-bagi rahmat Tuhanmu?" Sebuah gerakan liberasi yang didasarkan akal sehat justru penting untuk sistem ekonomi nasional kita. Karena itu teori-teori dan penelitian empiris (sejarah, kasus) baik di tingkat makro maupun mikro perlu dilakukan.

Liberasi politik berarti membebaskan sistem dari otoritarianisme, diktator, dan neo-feodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Aktivisme politik dari para ilmuwan (terutama yang muda) patut disyukuri, sebab biasanya justru ilmu-ilmu sosial sering menjadi benteng konservatisme. "Radikalisasi" ilmu-ilmu sosial akan menjamin bahwa perubahan dan transformasi berjalan secara rasional dan bertanggungjawab secara ilmiah. Reaksi keras yang datang dari para pejabat berupa ketidakpercayaan kepada ilmu sebagai tidak relevan dengan masalah aktual tidak pada tempatnya. Memang bukanlah tugas ilmu untuk menjawab persoalan praktis dan jangka pendek, itu adalah tugas pejabat. Urusan ilmu adalah perubahan dan transformasi sosial pragmatis jangka panjang. Ketakutan akan adanya aliansi antara intelektual dengan massa, seperti tercermin dalam kata-kata "dalang", "pihak ketiga", dan aktor intelektual tidak mempunyai dasar faktual. Intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu. Mari kita dorong sejarah Indonesia ke arah perubahan dan transformasi.

Transendensi. Banyak yang meramalkan bahwa pada abad ke-21 spiritualisme akan berkembang. Kalau betul ciri dari peradaban *post-modernism* adalah *de-differentiation* (agama akan menyatu kembali dengan "dunia"), yang pasti akan ditafsirkan oleh orang Barat sebagai "agama" yang lebih tinggi dari agama-agama yang ada. Dalam filsafat sejarah Barat ada "Teori Spiral" yang mengatakan bahwa sejarah itu bergerak melingkar seperti sebuah per, setiap kali selalu kembali berputar

seperti yang dulu tapi selalu lebih tinggi dari semula. Pendek kata, agama bukanlah agama yang melembaga, karena dalam pandangan Barat dikatakan bahwa masa depan manusia ialah sekularisme (Peacock dan Kirsch, 1970).

Dalam Psikologi, Sigmund Freud bahkan menyebut agama sebagai salah satu neurosis massal, sebuah ilusi, yang secara klinis justru berbahaya. Behaviorisme B.F. Skinner tidak memberi tempat pada Tuhan. Sesudah muncul Neo-Freudianisme dan Psikologi Humanistik, penghargaan pada nilai sudah mulai nampak. Erik H. Erikson dari Neo-Freudianisme menulis *Young Man Luther* dan *Gandi's Truth* percaya akan nilai. Abraham H. Maslow, penganut Psikologi Humanistik, mengemukakan gagasan tentang pentingnya aktualisasi diri, nilai, dan *peak experience*. Erich Fromm yang menginginkan sebuah masyarakat industrial yang manusiawi sudah menyebut-nyebut tentang perlunya otoritas ketika dia membicarakan tentang nilai dan norma (1968: 86-92).

Para penulis Barat tidak bisa diharapkan untuk menyebut Tuhan yang personal, karena dalam pandangan mereka ilmiah berarti sekuler, sesuai dengan latarbelakang masyarakatnya. Mereka menganut katakana-lah setidaknya *methodological secularism* kalau bukan *methodological atheism*. Barangkali hanya Victor Frankl pendiri *logotherapy* (terapi makna) yang menyebut Tuhan secara lebih personal (1939, 1963: 158). Kita tidak perlu sekularisasi, yang kita perlukan hanyalah sebuah objektivikasi (Mengenai perbedaan antara sekularisasi dan objektivikasi lihat Kuntowijoyo, 1997: 65-71) agar Ilmu Sosial Profetik mempunyai makna universal. Pandangan ini mari kita sebut dengan *methodological objectivism*, baik untuk penelitian mengenai non umat atau mengenai umat sendiri. Ini akan menghindarkan kita dari *split personality*, terutama untuk penelitian jangka panjang bila sebuah *participant observation* diperlukan.

Bagi umat Islam sendiri tentu transendensi berarti beriman kepada Allah SWT. Kedua unsur Ilmu Sosial Profetik (emansipasi, liberasi) harus mempunyai rujukan Islam yang jelas. Menurut Fromm siapa yang tidak menerima otoritas Tuhan akan mengikuti: (1) relativisme penuh, di mana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, (2) nilai tergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan (3) nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egotisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan (1968: 87-88). Karena itu, sudah selayaknya kalau umat Islam meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Objektif,

dengan 99 Nama Indah itu. Apa yang dipersangkakan oleh sekularisme sebagai "Tuhan" (*God is dead*, spiritualisme, mistisisme, Taoisme, Zen Budhisme, *Children of God*) jauh dari otoritas Tuhan Yang Maha Hakim dan karenanya tidak akan efektif sebagai gerakan Ketuhanan.

Mengenai transendensi ada garapan khusus bagi peneliti masalah umat, yaitu gerakan-gerakan Islam yang merupakan *splinter group* seperti Darul Hadis, Jamaah Tabligh, Darul Arqam, dan sebagainya yang menggelisahkan *mainstream* umat karena tiba-tiba muncul cadar, jubah, dan celana komprang. Belum pernah ada penelitian mengenai mereka--mungkin karena sifatnya yang mirip *secret society*. Jelas bahwa mereka adalah gejala antiindustrialisme, tetapi tidak anti industri. Namun, kadang-kadang mereka mengejutkan kalangan *mainstream* karena dengan mudah mengkafirkan orang lain.

Tentu saja konsep tentang emansipasi dan liberasi yang lebih luas seperti pada *mainstream* tidak pernah terlintas pada benak *splinter group*, karena mereka masih bergulat dengan survival. Kadang-kadang ada usaha politisasi, seperti kasus Darul Hadis dan perkumpulan tasawuf sekitar Kyai Musta'in Romly (alm.). Fakta-fakta itu sebenarnya perlu diketahui umat, supaya umat bergerak secara rasional. Dengan demikian kita ada banyak tema penelitian sekitar transendensi sendiri. Sementara itu, emansipasi dan liberasi harus menjadi satu dengan transendensi.

Penutup

Sebuah etika harus tahu batas, Islam bukanlah Komunisme yang mempunyai satu ideologi resmi dan melarang yang tidak resmi. Misalnya, mereka melarang kritik sastra Formalisme Rusia hanya karena kritik sastra itu tidak sama dengan ideologi Realisme Sosialis. Demikian yang terjadi di Indonesia dengan PKI dan Lekranya. Ilmu Sosial Profetik tidak boleh dipaksakan, ilmu harus eklektik, bersifat terbuka, menimba dari banyak sumber, sehingga ada *cross fertilization*. Meskipun nanti sudah banyak penelitian, sudah ada corpus Ilmu Sosial Profetik, sifat keterbukaan itu perlu dipertahankan.

Umat harus terlibat dalam wacana ilmu-ilmu modern, meskipun modern itu berarti Barat. Dalam tingkat filosofis, bisa dimulai dengan pembicaraan sekitar Hegel versus Marxisme, existensialisme versus sosiologisme. Dalam sosiologi, kiranya Durkheim dapat dipakai sebagai batu loncatan. Kita hendaknya mengembangkan paradigma ilmu tersendiri, seperti halnya Critical Theory yang sudah berkembang menjadi se-

buah paradigma. Ada kemungkinan Ilmu Sosial Profetik menjadi sebuah paradigma baru dalam wacana ilmu sosial.

Hal yang lebih penting ialah bagaimana Ilmu Sosial Profetik dapat menjadi pelayan umat, menjadi bagian dari intelijensi kolektif, yang mampu mengarahkan umat ke arah evolusi sosial secara rasional.

Daftar Pustaka

- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. New York: Vintage Books, 1964.
- Dijk, Jan van. *Westers Marxisme Als Sociale Wetenschap*. Nijmegen: SUN, 1984.
- Frankl, Victor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Pocket Books, 1963.
- Fromm, Erich. *The Revolution of Hope: Towards a Humanized Technology*. New York: Harper Colophon Books, 1968.
- Garaudy, Roger. *Janji-Janji Islam*. Terjemah H.M. Rasjidi. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- Gouldner, Alvin W. *The Coming Crisis of Western Sociology*. New Yrk: Basic Books, Inc., 1970.
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. Princeton: Princeton University Press, 1971.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Tintamas, 1966.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Lash, Scott. *Sociology of Postmodernism*. New York: Routledge, 1990.
- Peacock, James L. dan A. Thomas Kirsch. *The Human Direction: An Evolutionary Approach to Social and Cultural Anthropology*. New York: Appleton Century, Croft, 1970.
- Root, Michael. *Philosophy of Social Science*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Slater, Philip. *The Pursuit of Loneliness: American Culture at the Breaking Point*. Boston: Beacon Press, 1971.